

Implementasi Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Aturan

Shelin Fatika Rahma¹, Naila Listiana Putri², Nabiela Agustin Anggraini³,
Surayanah⁴, Marsanda Avilia Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: shelin.fatika.2301516@students.um.ac.id¹, naila.listiana.2301516@students.um.ac.id²,
nabiela.agustin.2301516@students.um.ac.id³, surayanah.fip@um.ac.id⁴,
marsanda.avilia.2201516@students.um.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received October 20, 2025
Revised December 01, 2025
Accepted December 03, 2025

Keywords:

Learning Implementation,
Lesson Planning,
Pancasila Education,
Elementary School.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of planning and learning activities in Civic and Pancasila Education for the topic of community rules in the fourth grade of SDN Pakunden 02. Using a qualitative descriptive approach, the research involved one classroom teacher and twenty-four students as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model consisting of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that both lesson planning and implementation were carried out very well. The teacher developed a structured and complete teaching module with clear learning objectives, relevant assessments, and diverse learning resources that promote active and collaborative learning. Learning implementation also demonstrated effectiveness through contextual, student-centered strategies supported by relevant media and active student engagement. However, several aspects require improvement, such as time management during group discussions, the follow-up process of assessments, and adjustment of activities to students' individual characteristics. Overall, the integration between well-prepared planning and effective implementation contributes significantly to the internalization of Pancasila values and the development of students' awareness of social rules in daily life.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 20, 2025
Revised December 01, 2025
Accepted December 03, 2025

Keywords:

Pelaksanaan Pembelajaran,
Perencanaan Pembelajaran,
Pendidikan Pancasila, Sekolah
Dasar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan perencanaan dan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada topik aturan dalam kehidupan masyarakat di kelas IV SDN Pakunden 02. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan satu orang guru kelas dan dua puluh empat siswa sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaannya telah dilakukan dengan sangat baik. Guru menyusun modul ajar yang terstruktur dan lengkap, dengan tujuan pembelajaran yang jelas, penilaian yang relevan, serta sumber belajar yang beragam untuk mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif. Pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan efektivitas melalui strategi yang kontekstual dan berpusat pada siswa, didukung



oleh media yang sesuai dan keterlibatan aktif siswa. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti manajemen waktu saat diskusi kelompok, tindak lanjut hasil penilaian, dan penyesuaian kegiatan dengan karakteristik individual siswa. Secara keseluruhan, integrasi antara perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang efektif memberikan kontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila dan pengembangan kesadaran siswa terhadap aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nabiela Agustin Anggraini

Universitas Negeri Malang

E-mail: nabiela.agustin.2301516@students.um.ac.id

Pendahuluan

Salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan dasar untuk membentuk generasi yang mampu mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui pembentukan karakter dengan perantara Pendidikan Pancasila, diharapkan siswa tidak hanya menghafal nilai budi luhur bangsa, melainkan mampu mengamalkan nilai tersebut. Nilai tersebut ialah seperti keadilan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, gotong royong, hingga ketaatan terhadap aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran penanaman nilai ini penting karena bangsa membutuhkan generasi yang tidak hanya menghafal nilai, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam bentuk ketaatan terhadap aturan dan musyawarah (Nurhantara & Utami, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan internalisasi nilai Pancasila di sekolah dasar masih mengalami kendala, terutama ketika pembelajaran lebih banyak bersifat teoritis daripada kontekstual (Meliana et al., 2023). Bercermin pada permasalahan itu, maka terdapat tantangan dalam pendidikan pancasila untuk membangun dasar karakter kewarganegaraan yang nyata dan relevan

dengan dinamika kehidupan sehari-hari siswa.

Berbagai strategi telah dilakukan guna menyelesaikan tantangan-tantangan tersebut, terlebih dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Ketika praktik dilakukan ternyata ditemukan bahwa meskipun guru telah menggunakan model pembelajaran aktif seperti PBL dan dipadukan dengan metode studi kasus yang dekat kaitannya pada kehidupan sehari-hari siswa, sebagian siswa belum terlibat secara merata dan penggunaan media teknologi belum konsisten pada setiap pertemuan. Hambatan tersebut menunjukkan terdapat variasi tantangan lainnya diluar pembelajaran yang menekankan kontekstual atau dekat dengan pengalaman siswa. Penelitian oleh Fitriani, Abdulah, & Mustadi (2022) menyimpulkan bahwa penggunaan media interaktif dalam PBL memperkuat keterlibatan siswa, tetapi hanya bila implementasi media dijalankan secara konsisten dan merata di tiap pertemuan (Fitriani et al., 2022). Dengan demikian, meskipun pendekatan pembelajaran sudah tepat secara teori, praktik di lapangan mengungkap bahwa faktor-non-materi seperti konsistensi media teknologi, manajemen kelas, ketersediaan sarana, dan kesiapan guru tetap menjadi penghambat utama keterlibatan dan efektivitas pembelajaran.



Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti model pembelajaran berbasis masalah seperti Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan menunjukkan hasil yang positif. Misalnya, Anditya et al. (2023) menemukan bahwa penerapan PBL di kelas IV SD meningkatkan hasil belajar Pancasila secara signifikan. Selain itu, Putri dan Astuti (2022) menyatakan bahwa penggunaan media interaktif seperti Canva yang berpadu dengan PBL membantu mengaktifkan siswa (Putri & Astuti, 2022). Namun demikian, kekurangan dari penelitian terdahulu adalah belum banyak yang menyorotkan perhatian terhadap proses perencanaan dan kurangnya data tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran tersebut menggunakan model PBL. Dengan demikian, diperlukan kajian yang membahas secara komprehensif dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam konteks aturan di kelas IV SD.

Artikel ini mengusulkan bagaimana integrasi antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang diimplementasikan secara nyata di kelas IV SDN Pakunden 02. Perencanaan terdiri dari penyusunan modul ajar, bahan ajar, penggunaan media, hingga LKPD, sementara pada pelaksanaannya guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap siswa terlibat aktif setiap langkah pembelajaran dengan model PBL seperti orientasi masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Integrasi antara perencanaan dan pelaksanaan ini sejalan dengan pendapat Hmelo-Silver (2004) yang menekankan bahwa PBL efektif mendorong keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif melalui bimbingan guru sebagai fasilitator. Selain itu, penelitian oleh Wardani &

Saputro (2020) menegaskan bahwa modul ajar, LKPD, dan media pembelajaran yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan motivasi sekaligus keterlibatan siswa. Kedua tahapan penting dalam pembelajaran ini diharapkan mampu menyajikan penerapan nyata dalam pembelajaran di kelas khususnya pada materi internalisasi nilai aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi aturan di kelas IV SDN Pakunden 02, dengan fokus pada: (1) kualitas perencanaan pembelajaran (RPP, bahan ajar, media teknologi), (2) pelaksanaan pembelajaran Pancasila menggunakan model PBL yang melibatkan musyawarah dan partisipasi siswa, serta (3) hambatan dan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara merata dan penggunaan media secara konsisten. Dengan demikian, penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi “Aturan di Lingkungan Masyarakat” di kelas IV SDN Pakunden 02 Kota Blitar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk memperoleh gambaran faktual dan kontekstual mengenai praktik pembelajaran di lapangan tanpa melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13–14 Oktober 2025 di UPT Satuan Pendidikan SDN Pakunden 02, sekolah berakreditasi A yang telah menerapkan



Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian meliputi guru kelas IV sebagai pelaksana pembelajaran dan 24 peserta didik sebagai partisipan aktif dalam kegiatan belajar.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup sejumlah indikator mengenai kelengkapan, keterpaduan, dan kualitas komponen pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap guru untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang perencanaan, strategi pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana model interaktif Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Menurut Nurfajriani dkk. (2024), triangulasi merupakan pendekatan multi metode untuk memeriksa keabsahan data dari berbagai sudut pandang sehingga meningkatkan kredibilitas penelitian. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan merefleksikan kondisi nyata pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Pakunden 02.

Hasil

a. Hasil Observasi

Implementasi perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan Pancasila materi 'Aturan' di kelas IV SDN Pakunden 02 dinilai menggunakan lembar observasi. Berikut hasil penilaian dari implementasi perencanaan dan pelaksanaan:

Tabel 1. Hasil penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila

Komponen	Jumlah Indikator	Skor Total	Skor Rata-rata	Kategori
Perencanaan	24	107,51	4,48	Sangat Baik
Pelaksanaan	28	132,1	4,72	Sangat Baik

Hasil observasi menunjukkan bahwa baik perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran berada dalam kategori "Sangat Baik", yang berarti guru telah mampu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, guru telah menyusun modul ajar secara lengkap dan terstruktur. Setiap komponen penting seperti identitas modul, capaian pembelajaran, tujuan, asesmen, serta kegiatan pembelajaran telah disusun dengan keterpaduan yang tinggi. Rata-rata skor 4,48 menunjukkan bahwa perencanaan telah memenuhi kriteria sangat baik, terutama pada aspek kesesuaian antara tujuan, asesmen, dan kegiatan pembelajaran, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa komponen yang memerlukan peningkatan, seperti penerapan model pembelajaran yang lebih bervariasi, diferensiasi pembelajaran, serta tindak lanjut hasil asesmen dan kelengkapan glosarium.

Sementara itu, pada aspek pelaksanaan pembelajaran, diperoleh skor rata-rata 4,72 yang menunjukkan hasil sangat baik. Guru menunjukkan kesiapan yang optimal sejak tahap pra pembelajaran melalui kegiatan apersepsi yang menarik dan pengondisian kelas yang efektif.



Selama kegiatan inti, guru memperlihatkan penguasaan materi yang kuat, menggunakan media secara efisien, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Proses pembelajaran berlangsung aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Namun, aspek pengelolaan waktu serta tindak lanjut berupa kegiatan remedial atau pengayaan masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan pembelajaran semakin optimal.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila kelas IV SDN Pakunden 02, diperoleh informasi bahwa dalam proses penyusunan modul ajar, guru tidak selalu membuat modul secara formal pada setiap pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa langkah awal dalam penyusunan modul adalah menentukan capaian pembelajaran (CP), kemudian mengacu pada panduan buku yang digunakan, seperti buku paket yang menjadi sumber utama. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih berorientasi pada kebutuhan praktis dan efisiensi waktu di lapangan.

Guru juga menyampaikan bahwa karakteristik siswa menjadi pertimbangan utama dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar, guru memikirkan sejauh mana rencana pembelajaran dapat diterapkan di kelas. Ia menambahkan bahwa dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, sering kali terdapat satu atau dua siswa yang kurang aktif karena sifatnya yang pendiam atau kurang inisiatif. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala tersendiri, terutama saat melaksanakan kegiatan diskusi yang memerlukan alokasi waktu lebih panjang.

Dalam hal penyajian materi, guru berupaya menerapkan prinsip pembelajaran bermakna dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Sebagai contoh, pada materi “Aturan”, guru mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa, seperti aturan yang berlaku di rumah masing-masing. Pendekatan kontekstual ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami makna dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai minat belajar siswa, guru menilai bahwa antusiasme siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila bergantung pada jenis materi yang diajarkan. Jika materi sulit dikaitkan dengan kondisi nyata, siswa cenderung cepat merasa bosan. Namun, untuk materi seperti “Aturan”, siswa terlihat cukup antusias karena tema tersebut dekat dengan kehidupan mereka dan relevan dengan kebiasaan sehari-hari.

Pada pemanfaatan media dan teknologi, guru menjelaskan bahwa penggunaannya disesuaikan dengan materi pembelajaran. Misalnya, pada materi aturan, guru menampilkan cuplikan video pendek dari media sosial yang sedang relevan dengan topik pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami isi materi. Guru juga menambahkan bahwa sarana prasarana di sekolah sudah cukup mendukung, karena setiap kelas telah dilengkapi dengan proyektor yang memudahkan penggunaan media digital selama proses pembelajaran.

Pembahasan

Pada tahap perencanaan pembelajaran penggunaan modul sangat membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan optimal. Menurut Kependidikan, D. T., et al (2008)



Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Modul sendiri berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas agar proses belajar dapat berjalan secara sistematis dan terarah.

Modul ajar yang digunakan oleh guru SDN Pakunden 02 dalam mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV pada materi “aturan” di lingkungan masyarakat” mendapatkan skor 107,51 sehingga dapat dikatakan modul ini sudah dalam kategori sangat baik. Modul tersebut sudah memenuhi sebagian besar prinsip perencanaan pembelajaran yang ideal dimana identitas modul tertulis lengkap dan jelas mulai dari nama sekolah, mata pelajaran, fase, alokasi waktu, hingga model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, tujuan pembelajaran juga disusun secara spesifik dan menggambarkan kompetensi yang ingin dicapai. Keterpaduan antara capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan profil pelajar pancasila menunjukkan adanya keselarasan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ingin dikembangkan.

Bagian *asesment* autentik yang digunakan telah sesuai dengan model pembelajaran dan karakteristik kegiatan dimana penilaian dilakukan melalui LKPD, diskusi kelompok, dan refleksi kelas dengan rubrik penilaian yang terperinci. Adapun keberagaman sumber belajar seperti bahan ajar, LKPD, media simulasi, serta papan aturan memperlihatkan bahwa modul tersebut mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif. Di dalam modul juga terdapat relevansi materi dengan konteks kehidupan

sehari-hari yang membuat siswa tidak hanya memahami konsep aturan tetapi juga belajar terkait pentingnya komunikasi dan sikap gotong royong dalam masyarakat.

Meskipun demikian masih terdapat beberapa aspek yang perlu dioptimalkan agar modul ajar ini semakin sempurna dalam penerapannya. Penyesuaian kegiatan belajar dengan karakteristik siswa menjadi hal penting yang perlu diperhatikan, karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda. Guru dapat menambahkan variasi aktivitas atau bentuk hasil kerja siswa agar pembelajaran lebih inklusif dan menumbuhkan partisipasi aktif seluruh peserta didik, hal itu sejalan dengan pendapat Indriani, N., Azizah, I. N., & Fitriyah, I. (2024) bahwa setiap metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar dapat diteliti melalui karakteristik peserta didik dimana dalam hal ini guru harus mampu membaca setiap tingkah laku dan gerak-gerik maupun respon peserta didik setiap pembelajaran berlangsung. Selain itu, pencantuman jenis model pembelajaran yang digunakan beserta alasan pemilihannya juga perlu dijelaskan secara lebih mendalam. Penjelasan ini akan membantu guru memahami hubungan antara model dengan tujuan pembelajaran serta strategi penerapannya di kelas.

Pada bagian *asesment* sebaiknya mencantumkan tindak lanjut yang jelas berupa kegiatan remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan dan pengayaan bagi siswa yang sudah melampaui target, karena hasil dari tindak lanjut *assessment* itulah yang nanti digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan kurikulum, strategi pembelajaran, jenis kegiatan, alat pembelajaran berbasis permainan, sumber daya kebersihan dan kesehatan, serta infrastruktur dan fasilitas, termasuk untuk



anak berkebutuhan khusus (Primanisa & Jf, 2020). Hal ini penting agar hasil asesmen tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas belajar melalui umpan balik yang membantu siswa memperbaiki kinerjanya (Munaroh, 2024). Sementara itu, pengadaan glosarium juga menjadi tambahan yang bermanfaat untuk memperjelas istilah-istilah penting dalam modul, sehingga baik guru maupun siswa memiliki pemahaman yang sama terhadap konsep yang digunakan dalam pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran diperoleh total skor sebesar 132,1 yang menunjukkan kategori sangat baik. Guru telah menunjukkan kesiapan dan kompetensi yang optimal dalam melaksanakan pembelajaran, mulai dari tahap pra pembelajaran, kegiatan inti, hingga penutup. Pada tahap awal guru melakukan apersepsi dengan menarik dan mampu mengondisikan kelas secara efektif sehingga siswa terlibat aktif sejak awal kegiatan, apersepsi sendiri memiliki manfaat agar siswa lebih mudah menerima pengalaman baru, pengalaman lama yang dimiliki akan memberikan warna bagi pengalaman baru sebagai satu kesatuan yang integral dalam memodifikasi perilaku baru, menumbuhkembangkan minat (*interest*) dan perhatian (*attention*) dalam belajar, sehingga keterbukaan untuk menerima pengalaman baru dalam belajar lebih siap dan menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga memberikan input untuk terjadinya mental revolution dan motif untuk berprestasi (Suhana, 2014: 23). Pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan suasana yang menyenangkan dan kondusif, hal itu sejalan dengan pembelajaran student centered dimana pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses

pembelajaran, dimana mereka didorong untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Novalia, 2023).

Selama pembelajaran guru menunjukkan penguasaan materi yang kuat serta mampu mengaitkan isi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pembelajarannya pun tidak hanya bersifat teoritis tapi juga aplikatif dan kontekstual. Guru menggunakan pendekatan yang mendorong partisipasi siswa melalui kegiatan diskusi kelompok dan tanya jawab yang interaktif, metode tanya jawab yang dilakukan dengan tepat akan dapat merangsang minat dan motivasi siswa dalam belajar dengan manfaat sebagai berikut: (1) Materi menarik dan menantang serta memiliki nilai aplikasi tinggi, (2) Pertanyaan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka, (3) Jawaban pertanyaan itu diperoleh dari penyempurnaan jawaban siswa, (4) Dilakukan dengan teknik bertanya yang baik. (Depdikbud, 1996:26). Media pembelajaran, seperti video pendek yang relevan dengan topik “Aturan di Masyarakat”, dapat memperjelas pemahaman siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh Embun Sapira (2024), media video pembelajaran mampu membantu siswa memahami konsep yang sulit dijelaskan secara verbal serta meningkatkan ketertarikan dan pemahaman terhadap materi.

Guru mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan yang variatif dan relevan, karena pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata serta dilaksanakan dengan metode yang interaktif dan inovatif dapat membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar (Azhar &



Wahyudi, 2024). Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi terutama saat pembelajaran dikaitkan dengan contoh kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu dioptimalkan seperti pengelolaan waktu pada saat diskusi kelompok yang terlalu lama dan menyebabkan kegiatan refleksi dan tindak lanjut hasil belajar belum berjalan maksimal.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan remedial dan pengayaan juga belum dilaksanakan secara terstruktur, padahal kedua kegiatan tersebut berperan penting dalam memastikan semua siswa mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan serta memberikan ruang bagi siswa berprestasi untuk mengembangkan potensinya. Hal ini sejalan dengan temuan Piliang dan Utami (2025) yang menjelaskan bahwa program remedial membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan, sedangkan pengayaan memperdalam pengetahuan siswa yang telah menguasai materi dan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran.

Dari keseluruhan hasil observasi dan wawancara dapat kami simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Pakunden 02 telah berjalan sangat baik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, dimana guru telah mampu menciptakan proses belajar yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan dengan memanfaatkan media secara efektif serta walaupun belum secara optimal menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Meskipun demikian, aspek pengelolaan waktu, tindak lanjut hasil belajar, serta penyusunan modul ajar secara formal masih dapat ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih terarah dan berkesinambungan. Optimalisasi pada aspek-aspek tersebut diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan

pembelajaran secara menyeluruh sekaligus memperkuat pembentukan karakter dan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Pakunden 02 dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, sistematis, dan terarah. Modul yang digunakan telah memenuhi sebagian besar prinsip perencanaan pembelajaran yang ideal dengan identitas lengkap, tujuan pembelajaran yang spesifik, serta keselarasan antara capaian pembelajaran, tujuan, dan profil pelajar Pancasila. Keberagaman sumber belajar dan penilaian autentik yang digunakan menunjukkan dukungan terhadap pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran menunjukkan hasil yang sangat baik dengan keterlibatan aktif siswa, penggunaan media yang relevan, dan penerapan pendekatan student-centered yang mendorong berpikir kritis serta tanggung jawab belajar. Guru telah menunjukkan penguasaan materi yang kuat dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan bermakna. Namun, pengelolaan waktu pada kegiatan diskusi serta pelaksanaan tindak lanjut hasil belajar masih perlu diperbaiki agar proses pembelajaran lebih optimal. Meskipun demikian, beberapa aspek masih perlu dioptimalkan, seperti penyesuaian kegiatan belajar dengan karakteristik peserta didik, pencantuman alasan pemilihan model pembelajaran, penyediaan tindak lanjut hasil asesmen berupa remedial dan pengayaan, serta penambahan glosarium untuk memperjelas istilah penting.

**Daftar Pustaka**

- Anditya, J. S., Khasanah, U., & Wahyuningsih, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Peserta Didik Kelas IV Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2).
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi Belajar: Kunci Pengembangan Karakter dan Keterampilan Siswa. *Uluwwul Himmah Education Research Journal*, 1(1), 1-15. <https://www.irbijournal.com/index.php/uherj/article/view/90/42>
- Depdikbud. 1995/1996. Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdikbud. Darwoto. 2017. Penerapan Metode Tanya Jawab Dengan Variasi Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pancasila Sebagai Dasar Dan Ideologi Negara Pada Siswa Kelas VIII-H Smp Negeri 2 Kroya Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal pendidikan Expertis*, Vol.1, No.3.
- Fitriani, W., Abdulah, A., & Mustadi, A. (2021). The use of PBL-based interactive multimedia to develop student science process skill. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(1), 150-159.
- Herlina, Ina. 2013. Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas IV SDN Puncak.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.000034022.16470.f3>
- Indriani, N., Azizah, I. N., & Fitriyah, I. (2024, December). Penyesuaian Metode Pembelajaran dengan berbagai Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. In *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management* (Vol. 1, pp. 65-73).
- Kependidikan, D. T., Mutu, D. J. P., Kependidikan, P. D. T., & Nasional, D. P. (2008). Penulisan Modul. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Meliana, M., Mislinawati, M., & Tursinawati, T. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Lamcot. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(10), 94–106. Diakses dari <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/3016>
- Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam pendidikan: Memahami konsep, fungsi dan penerapannya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281-297.
- Nurhantara, Y. R., & Utami, R. D. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti berbasis merdeka belajar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 736-746.



- Pilian, A. S., & Utami, N. P. (2025). Perencanaan Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 6 Padang (Modul Ajar, Assesment (Penilaian), Program Pengayaan, Remedial, Olimpiade, LKPD, Buku Pegangan Guru dan Buku Pegangan Siswa. *Bilangan : Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian dan Angkasa*, 3(3), 226-237. <https://journal.arimsi.or.id/index.php/Bilangan/article/view/635/742>
- Primanisa, Reiska, and Nurul Zahriani Jf. 2020. “Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK).” (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3(1): 1–14. doi:10.15575/japra.v3i1.8100
- Putri, E. A., & Astuti, T. (2025). Keefektifan Model PBL Berbasis Canva dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 05 Kabunan. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1324-1336.
- Rizal, M., Nuriza, R. ., & Kamal, R. . (2025). Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Student Center Untuk Meningkatkan Pendekatan KOGnitif dan Keaktifan Peserta Didik. *Teaching : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 111-118. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i2.5392>
- Sapira, E., & Artayasa, I. P. (2024). Pengaruh Video Pendek Youtube Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Di SMPN 1 Praya Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 966-977.
- Suhana, Cucu. 2014. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Rafika Aditama.
- Wardani, D. K., & Saputro, A. D. (2020). The effectiveness of using teaching module based on PBL to improve student learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 13(2), 365-380. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13225a>